

## HUBUNGAN ANTARA KONSUMSI JAJAN SEMBARANGAN DENGAN TERJADINYA DIARE PADA ANAK USIA SEKOLAH DI MI NAHDLATUL ULAMA KALIPARE KABUPATEN MALANG

Dirania Ayu Firnanda<sup>1</sup>, Andi Surya Kurniawan<sup>2</sup>

[diraniaayufirnanda@gmail.com](mailto:diraniaayufirnanda@gmail.com)<sup>1</sup>

STIKES Maharani Malang

### ABSTRAK

Diare merupakan kondisi buang air besar (BAB) dengan tekstur cair dan frekuensi yang lebih sering dari biasanya. Diare juga masih menjadi salah satu masalah kesehatan pada anak usia sekolah yang dapat dipengaruhi oleh kebiasaan konsumsi jajan sembarangan yang dapat memicu terjadinya gangguan pencernaan seperti diare. Jajanan juga merupakan makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh siswa sekolah dasar sebagai selingan di luar waktu makan utama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara konsumsi jajan sembarangan dengan terjadinya diare pada anak usia sekolah di MI Nahdlatul Ulama Kalipare Kabupaten Malang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian korelasi melalui pendekatan cross sectional untuk mengetahui hubungan antara variabel yang diukur dalam satu waktu. Populasi penelitian ini berjumlah 80 siswa kelas IV dan V, dengan jumlah sampel 67 responden yang diambil menggunakan teknik simple random sampling. Data penelitian ini dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert mengenai konsumsi jajan sembarangan yang dikembangkan oleh Wildan serta kuesioner skala Guttman mengenai terjadinya diare yang dikembangkan oleh Fitriah Lailatul. Analisis data dilakukan menggunakan uji statistik Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kebiasaan konsumsi jajan sembarangan dalam kategori buruk sebanyak 45 responden (67,2%), namun tingkat terjadinya diare sebagian besar responden berada pada kategori terjadi diare sebanyak 39 responden (58,2%). Berdasarkan hasil uji Chi-Square diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 249,155 dengan nilai signifikan 0,003 ( $p < 0,05$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa adanya hubungan antara konsumsi jajan sembarangan dengan terjadinya diare pada siswa yang kuat dan signifikan. Anak dengan kebiasaan konsumsi jajanan yang kurang sehat dan higienis lebih berisiko mengalami diare dibandingkan anak dengan kebiasaan konsumsi jajan yang baik. Diharapkan pihak sekolah, orang tua, dan tenaga kesehatan dapat meningkatkan edukasi serta pengawasan mengenai pemilihan jajanan yang sehat dan perilaku hidup bersih guna menurunkan terjadinya diare pada anak usia sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Konsumsi Jajan Sembarangan, Terjadinya Diare, Anak Usia Sekolah.

### ABSTRACT

Diarrhea is a condition characterized by bowel movements with a watery consistency and a more frequent occurrence than usual. Diarrhea remains one of the health problems among school-age children, which can be influenced by the habit of consuming unhealthy snacks that may trigger digestive disorders such as diarrhea. Snacks are foods and beverages consumed by elementary school students as a supplement outside the main mealtimes. This study aimed to analyze the relationship between unhealthy snacking habits and the occurrence of diarrhea among school-age children at MI Nahdlatul Ulama Kalipare. This study used a quantitative method with a correlational research design through a cross-sectional approach to determine the relationship between variables measured at one point in time. The population of this study consisted of 80 fourth- and fifth-grade students, with a sample of 67 respondents selected using a simple random sampling technique. The research data were collected using a Likert scale questionnaire regarding unhealthy snacking habits developed by Wildan and a Guttman scale questionnaire regarding the occurrence of diarrhea developed by Fitriah Lailatul. Data analysis was performed using the Chi-Square statistical test. The results showed that most students had poor unhealthy snacking habits, totaling 45 respondents (67.2%), while the majority of respondents experienced diarrhea, totaling 39 respondents (58.2%). Based on the Chi-Square test results, a correlation coefficient value of 249.155 was obtained with a significance value

of 0.003 ( $p < 0.05$ ). This indicates that there is a strong and significant relationship between unhealthy snacking habits and the occurrence of diarrhea among students. Children with unhealthy and unhygienic snacking habits are at greater risk of experiencing diarrhea compared to children with healthy snacking habits. It is expected that schools, parents, and health workers can improve education and supervision regarding the selection of healthy snacks and clean living behaviors in order to reduce the occurrence of diarrhea among elementary school children.

**Keywords:** Unhealthy Snacking Behavior, Occurrence Of Diarrhea, School-Age Children.

## PENDAHULUAN

Diare merupakan kondisi buang air besar (BAB) dengan tekstur cair dan frekuensi yang lebih sering dari biasanya. Pada anak frekuensi BAB bisa mencapai sekitar 5 kali sehari, atau lebih perharinya dengan tekstur feses cair dan encer (Dinkes palukota, 2023). Masalah diare pada anak tidak hanya menjadi perhatian individu, tetapi juga secara global. Dalam situasi ini dapat menyebabkan sekitar 50.851 kematian pada anak berusia 5-9 tahun dan semakin bertambah dengan seiringnya waktu. Di Indonesia, jumlah kematian anak yang disebabkan oleh diare mencapai sekitar 100.000 anak per tahun, Sustainable Development Goals (SDGs) menargetkan pada tahun 2030 seluruh negara diharapkan mampu menurunkan angka kematian anak menjadi tidak lebih dari 1/1.000 kelahiran (Dias et al., 2023) dalam (Chentia et al., 2024).

Di Provinsi Jawa Timur dilaporkan terdapat 11.052 kasus diare pada anak dengan prevalensi sebesar 4,8% (Kemenkes BKPK, 2023 dalam Ispriantari et al., (2025). Profil kesehatan Indonesia tahun 2022 juga menyebutkan bahwa Jawa timur termasuk provinsi dengan prevalensi kasus diare tertinggi kedua di Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Berdasarkan data yang diperoleh di Kabupaten Malang satu data tahun 2026, juga menunjukkan jumlah kasus diare di Kabupaten Malang mencapai 32.281 kasus, dengan 547 kasus ditemukan di Kecamatan Kalipare, meskipun belum ditemukan rincian data spesifik yang berhubungan dengan kelompok usia wilayah tersebut menurut Dinas Komunikasi dan Informatika (2026). Pada data di atas menunjukkan bahwa diare masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang cukup tinggi ditingkat daerah maupun tingkat nasional.

Anak usia sekolah dasar merupakan kelompok yang sangat rentan mengalami gangguan pada saluran pencernaan seperti diare. Kondisi ini berkaitan dengan kebiasaan hidup sehari-hari yang belum sepenuhnya memperhatikan aspek kesehatan. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya diare pada anak usia sekolah dasar, antara lain konsumsi makanan yang mengandung zat yang berbahaya, makanan yang terlalu pedas, serta kurang optimalnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (Azizah & Prakoso, 2024). Oleh karena itu, edukasi terhadap siswa, orang tua, dan guru sangat penting dilakukan. Pencegahan diare dapat dilakukan dengan konsumsi makanan dan minuman yang sehat, menjaga kebersihan, serta mencukupi kebutuhan cairan dalam tubuh. Penanganan awal diare seperti mengkonsumsi obat anti diare dan larutan oralit untuk mengembalikan keseimbangan cairan dan elektrolit tubuh yang hilang, sehingga dapat mencegah terjadinya dehidrasi yang lebih parah (Wulandari & Madhani, 2022).

Perilaku konsumsi jajanan dapat menjadi faktor yang sangat mempengaruhi dalam terjadinya diare pada anak usia sekolah dasar. Jajanan merupakan makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh siswa sekolah dasar sebagai selingan di luar waktu makan utama Anggiruling, Ekayanti, & Khomas, 2019 dalam Fitriah Lailatul, (2025). Namun, banyak jajanan yang tidak memenuhi standar gizi dan kebersihan, tinggi gula dan lemak (Siregar & Anshari, 2024). Selain itu, ditemukan pedagang jajanan yang berjualan secara bebas di sekitar lingkungan sekolah tanpa memperhatikan kebersihan. Hal ini membuat anak cenderung membeli makanan diluar kantin sekolah karena beragam pilihannya. Kondisi ini menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan terjadinya diare pada anak sekolah semakin meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari & Madhani, 2022), menunjukkan bahwa dari total 143 anak yang diteliti, sebanyak 84 anak memiliki kebiasaan konsumsi jajan yang kurang baik. Hal tersebut mengindikasikan adanya keterkaitan antara jajan sembarangan dengan terjadinya diare pada anak usia sekolah. Pembentukan perilaku pada anak berkaitan dengan pengetahuan, sikap, serta tindakan anak dalam menentukan pilihan jajanan yang layak dikonsumsi (Yunita et al., 2024). jajanan yang sudah terkontaminasi oleh virus dan bakteri sangat cepat memicu terjadinya masalah pada gangguan pencernaan seperti diare pada anak.

Menurut penelitian BPOM (Badan Pengawas Obat dan Makanan), diketahui bahwa jajanan anak-anak sekitar 45% ternyata tergolong berbahaya dan 60% jajanan yang dijual di sekolah juga tidak memenuhi standar mutu dan keamanan makanan. Dari penelitian diatas menunjukkan tingginya kebiasaan konsumsi jajan sembarangan pada anak usia sekolah dasar, sehingga terjadinya diare pada anak usia sekolah dasar akan semakin meningkat.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 9 Februari 2026 di MI Nahdlatul Ulama Kalipare Kabupaten Malang, Melalui wawancara terhadap 16 siswa kelas IV, diperoleh data kebiasaan jajan sembarangan masih cukup sering dilakukan oleh sebagian siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengaku sering, hingga sangat sering mengkonsumsi jajanan dilingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hasil wawancara juga memperoleh data bahwa terdapat 10 siswa pernah mengalami diare, sedangkan 6 siswa lainnya tidak pernah mengalami diare. Siswa yang mengalami diare cenderung menjawab sering dan sangat sering mengkonsumsi jajan sembarangan disekolah maupun di luar sekolah. Sementara, siswa yang tidak pernah mengalami diare menjawab tidak pernah dan jarang mengkonsumsi jajan sembarangan, karena mereka lebih memilih membawa bekal dari rumah. Dari hasil wawancara juga menunjukkan masih banyak siswa yang membeli jajanan, seperti minuman kemasan atau berwarna, jajanan kemasan, jajanan dalam keadaan terbuka tidak ada penutupnya, terpapar debu, berada ditempat yang kurang bersih, serta sebagian siswa tidak mencuci tangan sebelum mengkonsumsi jajanan dan langsung menggunakan tangan. Hasil wawancara tersebut memberikan gambaran awal bahwa kebiasaan konsumsi jajan sembarangan berpotensi meningkatkan terjadinya diare pada anak usia sekolah dasar. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antar konsumsi jajan sembarangan dengan terjadinya diare pada anak usia sekolah di MI Nahdlatul Ulama Kalipare Kabupaten Malang.

Penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari & Madhani, 2022), menunjukkan bahwa dari total 143 anak yang diteliti, sebanyak 84 anak memiliki kebiasaan konsumsi jajan yang kurang baik. Hal tersebut mengindikasikan adanya keterkaitan antara jajan sembarangan dengan terjadinya diare pada anak usia sekolah. Pembentukan perilaku pada anak berkaitan dengan pengetahuan, sikap, serta tindakan anak dalam menentukan pilihan jajanan yang layak dikonsumsi (Yunita et al., 2024). jajanan yang sudah terkontaminasi oleh virus dan bakteri sangat cepat memicu terjadinya masalah pada gangguan pencernaan seperti diare pada anak. Menurut penelitian BPOM (Badan Pengawas Obat dan Makanan), diketahui bahwa jajanan anak-anak sekitar 45% ternyata tergolong berbahaya dan 60% jajanan yang dijual di sekolah juga tidak memenuhi standar mutu dan keamanan makanan. Dari penelitian diatas menunjukkan tingginya kebiasaan konsumsi jajan sembarangan pada anak usia sekolah dasar, sehingga terjadinya diare pada anak usia sekolah dasar akan semakin meningkat.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 9 Februari 2026 di MI Nahdlatul Ulama Kalipare Kabupaten Malang, Melalui wawancara terhadap 16 siswa kelas IV, diperoleh data kebiasaan jajan sembarangan masih cukup sering dilakukan oleh sebagian siswa. Berdasarkan hasil wawancara, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengaku sering, hingga sangat sering mengkonsumsi jajanan dilingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hasil wawancara juga memperoleh data bahwa terdapat 10 siswa pernah mengalami diare, sedangkan 6 siswa lainnya tidak pernah mengalami diare. Siswa yang mengalami diare cenderung menjawab sering dan sangat sering mengkonsumsi jajan sembarangan disekolah maupun di luar sekolah. Sementara, siswa yang tidak pernah mengalami diare menjawab tidak pernah dan jarang mengkonsumsi jajan sembarangan, karena mereka lebih memilih membawa bekal dari rumah. Dari hasil wawancara juga menunjukkan masih banyak siswa yang membeli jajanan, seperti minuman kemasan atau berwarna, jajanan kemasan, jajanan dalam keadaan terbuka tidak ada penutupnya, terpapar

debu, berada ditempat yang kurang bersih, serta sebagian siswa tidak mencuci tangan sebelum mengkonsumsi jajanan dan langsung menggunakan tangan. Hasil wawancara tersebut memberikan gambaran awal bahwa kebiasaan konsumsi jajan sembarangan berpotensi meningkatkan terjadinya diare pada anak usia sekolah dasar. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antar konsumsi jajan sembarangan dengan terjadinya diare pada anak usia sekolah di MI Nahdlatul Ulama Kalipare Kabupaten Malang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di MI Nahdlatul Ulama Kalipare Kabupaten Malang. Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode pendekatan cross sectional, yang berarti pengumpulan data hubungan antara variabel yang diukur dalam satu waktu yang sama untuk mengetahui adanya Hubungan antara Jajan Sembarangan dengan Terjadinya Diare Pada Anak Usia Sekolah MI Nahdlatul Ulama Kalipare Kabupaten Malang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil pengumpulan data dengan kuesioner terhadap responden pada 27 April 2026 dan setelah diperoleh, maka peneliti akan membahas mengenai Hubungan antara Konsumsi Jajan Sembarangan dengan Terjadinya Diare pada Anak Usia Sekolah Kelas IV dan V di MI Nahdlatul Ulama Kalipare Kabupaten Malang.

1. Konsumsi Jajan Sembarangan Pada Siswa Kelas IV dan V di MI Nahdlatul Ulama Kalipare Kabupaten Malang.

Konsumsi Jajan Sembarangan Pada Siswa Kelas IV dan V di MI Nahdlatul Ulama Kalipare Kabupaten Malang. Berdasarkan hasil penelitian terbaru, diketahui bahwa dari 67 responden siswa kelas IV dan V di MI Nahdlatul Ulama Kalipare Kabupaten Malang. Sebagian besar responden memiliki perilaku konsumsi jajan sembarangan dalam kategori buruk yaitu sebanyak 45 responden (67,2%). Sementara itu, masih ditemukan siswa dengan kategori jajan sangat buruk sebanyak 4 responden (6,0%), kategori jajan baik sebanyak 15 responden (22,4%), dan kategori sangat baik sebanyak 3 responden (4,5%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa perilaku konsumsi jajanan pada anak usia sekolah masih belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat siswa yang memiliki kebiasaan membeli jajanan tanpa memperhatikan kebersihan dan keamanan makanan.

Secara faktual, kondisi tersebut menggambarkan bahwa anak usia sekolah masih rentan mengkonsumsi makanan dan minuman yang kurang higienis, seperti membeli jajanan di luar kantin sekolah, mengkonsumsi makanan terbuka, membeli minuman dengan pewarna mencolok, serta tidak mencuci tangan sebelum makan. Kebiasaan tersebut dapat meningkatkan gangguan kesehatan terutama gangguan saluran pencernaan seperti diare. Jika ditinjau berdasarkan karakteristik responden, sebagian besar siswa berusia 10 – 12 tahun sebanyak 67 responden (100%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 35 responden (52,2%), dan sebagian besar berada di kelas V sebanyak 46 responden (68,7%). Selain itu, sebagian besar responden pernah mendapatkan informasi tentang diare sebanyak 50 responden (74,6%) dengan sumber informasi terbanyak berasal dari petugas kesehatan sebanyak 33 responden (49,3%). Namun demikian, masih ditemukan siswa yang tidak mencuci tangan menggunakan sabun sebelum makan sebanyak 38 responden (56,7%) dan tidak sarapan sebelum sekolah sebanyak 38 responden (56,7%). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki siswa mengenai kesehatan dan penyakit belum sepenuhnya diterapkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Hal ini membuktikan adanya kesenjangan antara informasi yang diterima siswa dengan tindakan nyata mereka dalam menjaga hygiene diri sebelum mengkonsumsi jajanan di sekolah maupun diluar sekolah. Secara teoritis, perilaku kesehatan anak dipengaruhi oleh faktor predisposisi seperti pengetahuan dan sikap, faktor pendukung seperti lingkungan sekolah dan ketersediaan jajanan, serta faktor

pendorong seperti teman sebaya dan keluarga. Berdasarkan hasil penelitian juga ditemukan bahwa terdapat beberapa siswa dengan kategori konsumsi jajan baik namun masih memiliki kebiasaan hidup kurang sehat seperti tidak mencuci tangan sebelum makan dan tidak sarapan sebelum sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku konsumsi jajanan tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan mengenai makanan sehat, tetapi juga dipengaruhi oleh kebiasaan hidup bersih dan sehat, pengawasan orang tua, serta lingkungan sekitar sekolah. Anak usia sekolah cenderung memilih makanan berdasarkan rasa, warna, dan bentuk yang menarik tanpa memperhatikan kandungan gizi maupun kebersihan makanan. Selain itu, kebiasaan tidak sarapan menyebabkan anak lebih mudah merasa lapar sehingga lebih sering membeli jajanan sembarangan di sekolah. Temuan penelitian ini sejalan dengan tujuan penelitian yaitu mengidentifikasi perilaku konsumsi jajan sembarangan pada siswa kelas IV dan V di MI Nahdlatul Ulama Kalipare Kabupaten Malang.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Ispriantari et al (2025), yang menyatakan bahwa perilaku konsumsi jajanan pada anak usia sekolah masih tergolong kurang baik karena siswa lebih sering membeli makanan dan minuman sembarangan tanpa memperhatikan kebersihan, kesehatan dan keamanannya. Penelitian lain oleh Shabhati dan Adi (2023) juga menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan mengenai jajanan sehat menyebabkan anak lebih mudah tertarik pada makanan dengan tampilan menarik dibandingkan memperhatikan keamanan pangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku konsumsi jajanan dipengaruhi oleh faktor individu maupun lingkungan yang berkembang selama proses pertumbuhan anak. Melalui pemahaman ini, intervensi yang tepat sangat dibutuhkan untuk mengubah pola pikir anak agar lebih selektif dalam memilih jajanan demi kesehatan mereka jangka panjang. Secara teori, konsumsi jajan sembarangan merupakan perilaku mengonsumsi makanan atau minuman tanpa memperhatikan aspek kebersihan, keamanan pangan, kandungan gizi, dan higiene sanitasi makanan.

Anak usia sekolah merupakan kelompok yang rentan terhadap perilaku jajan sembarangan karena memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan mulai memiliki kebebasan memilih makanan sendiri. Menurut teori Hermaya et al., (2021) perilaku seseorang anak dalam memilih jajanan dipengaruhi oleh faktor eksternal, faktor sosial, faktor individu, dan faktor keluarga. Pada penelitian ini, faktor eksternal meliputi (lingkungan sekolah, harga, kebersihan lingkungan), faktor sosial (teman sebaya, dan peran pedagang), faktor individu (selera rasa, tingkat pengetahuan), faktor keluarga (kebiasaan sarapan, uang jajan, bekal dari rumah). Keempat komponen faktor ini saling berinteraksi secara aktif dalam membentuk dan melanggengkan kebiasaan jajan harian siswa di lingkungan pendidikan. Apabila perilaku konsumsi jajanan yang tidak sehat dilakukan secara terus-menerus, maka dapat meningkatkan gangguan kesehatan pada anak seperti diare dan infeksi saluran pencernaan.

Penelitian oleh Hidayati et al. (2022) mengungkapkan bahwa anak usia sekolah yang sering membeli jajanan sembarangan memiliki lebih tinggi mengalami gangguan kesehatan akibat makanan yang terkontaminasi bakteri maupun bahan tambahan pangan yang tidak aman. Hal ini didukung oleh penelitian Nuraini et al (2024). Hal ini menyatakan bahwa perilaku tidak mencuci tangan sebelum makan dan konsumsi makanan terbuka menjadi faktor utama terjadinya penyakit saluran pencernaan pada anak sekolah. Selain itu, penelitian Prasetyo et al (2023), menunjukkan bahwa edukasi kesehatan mengenai jajanan sehat dan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dapat membantu menurunkan perilaku jajan sembarangan pada siswa sekolah dasar. Secara keseluruhan, perilaku konsumsi jajanan sehat memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan dan mendukung pertumbuhan optimal anak usia sekolah.

Peneliti berpendapat bahwa berdasarkan fakta penelitian dan teori yang telah dijelaskan, perilaku konsumsi jajan sembarangan pada siswa kelas IV dan V di MI Nahdlatul Ulama Kalipare Kabupaten Malang masih dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kebiasaan anak,

lingkungan sekolah, kurangnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat, serta pengaruh teman sebaya. Anak yang memiliki pengetahuan baik belum tentu mampu menerapkan perilaku sehat apabila tidak didukung oleh lingkungan yang baik dan pengawasan dari orang tua maupun pihak sekolah. Sebaliknya, apabila siswa terbiasa memilih jajanan sehat dan menerapkan kebiasaan mencuci tangan sebelum makan, maka gangguan kesehatan dapat berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku konsumsi jajanan sehat merupakan salah satu faktor penting dalam menjaga kesehatan anak usia sekolah. Kesadaran kolektif dari seluruh elemen sekolah sangat krusial agar kebiasaan buruk ini dapat segera diubah menjadi pola hidup yang lebih higienis.

Tingginya perilaku konsumsi jajan sembarangan pada siswa di MI Nahdlatul Ulama Kalipare Kabupaten Malang dipengaruhi oleh keberadaan pedagang jajanan di sekitar sekolah yang kurang memperhatikan kebersihan, kesehatan dan keamanan makanan dan minuman. Banyak jajanan dijual dalam keadaan terbuka dan terpapar debu maupun polusi sehingga berisiko terkontaminasi bakteri dan virus penyebab penyakit. Selain itu, kebiasaan siswa yang tidak mencuci tangan sebelum makan dan tidak sarapan sebelum sekolah menyebabkan siswa lebih sering membeli jajanan secara sembarangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan perilaku hidup bersih dan sehat pada siswa masih belum optimal sehingga diperlukan perhatian lebih dari pihak sekolah dan keluarga dalam membimbing anak memilih makanan yang sehat, aman, dan bersih untuk dikonsumsi. Tanpa adanya pembatasan dan pembinaan yang tegas, anak-anak akan terus berada dalam siklus ancaman penyakit akibat kontaminasi makanan dan minuman yang dikonsumsi.

Menurut peneliti, apabila perilaku konsumsi jajan sembarangan pada anak usia sekolah tidak segera ditangani, maka kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan seperti diare, infeksi saluran pencernaan, penurunan status gizi, hingga terganggunya konsentrasi belajar siswa di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan upaya promotif dan preventif melalui edukasi kesehatan tentang jajanan sehat, pengawasan kantin sekolah, pembiasaan cuci tangan menggunakan sabun, serta kerja sama antara sekolah, orang tua, dan tenaga kesehatan agar perilaku hidup bersih dan sehat pada anak dapat meningkat. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu sekolah dengan jumlah responden terbatas sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan kondisi seluruh anak usia sekolah di Kabupaten Malang. Namun demikian, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku konsumsi jajanan pada anak usia sekolah. Diharapkan hasil penelitian awal ini mampu memicu program intervensi kesehatan yang lebih luas di tingkat dasar.

## 2. Terjadinya Diare Pada Siswa-siswi Kelas IV dan V di MI Nahdlatul Ulama Kalipare Kabupaten Malang.

Terjadinya Diare Pada Siswa-siswi Kelas IV dan V di MI Nahdlatul Ulama Kalipare Kabupaten Malang. Berdasarkan hasil penelitian terbaru, diketahui bahwa dari 67 responden siswa kelas IV dan V di MI Nahdlatul Ulama Kalipare Kabupaten Malang, sebagian besar responden mengalami terjadinya diare yaitu sebanyak 39 responden (58,2%), sedangkan responden yang tidak mengalami diare sebanyak 28 responden (41,8%). Hasil ini menunjukkan bahwa kejadian diare pada anak usia sekolah dasar masih tergolong cukup tinggi. Secara faktual, kondisi tersebut menggambarkan bahwa anak usia sekolah dasar masih rentan mengalami gangguan pada saluran pencernaan akibat kebiasaan hidup yang kurang sehat, seperti konsumsi makanan dan minuman yang tidak higienis, tidak mencuci tangan sebelum makan, serta membeli jajanan sembarangan di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Diare pada anak usia sekolah dasar dapat menyebabkan terganggunya aktivitas sehari-hari seperti belajar, penurunan nafsu makan, dehidrasi, hingga menurunnya kondisi kesehatan anak secara umum.

Jika ditinjau berdasarkan karakteristik responden, sebagian besar siswa berusia 10 - 12 tahun sebanyak 67 responden (100%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 35 responden (52,2%), dan sebagian besar berada pada kelas V sebanyak 46 responden (68,7%). Selain itu, sebagian besar responden pernah mendapatkan informasi tentang diare sebanyak 50 responden (74,6%), namun masih ditemukan siswa yang tidak mencuci tangan menggunakan sabun sebelum makan sebanyak 38 responden (56,7%) serta tidak sarapan sebelum sekolah sebanyak 38 responden (56,7%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kejadian diare pada anak usia sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kebiasaan hidup bersih dan sehat, perilaku konsumsi jajanan, serta lingkungan sekolah.

Pengetahuan teoretis yang didapatkan dari penyuluhan belum menjelma menjadi aksi preventif yang konsisten dalam keseharian siswa. Ketidakseimbangan ini memicu tingginya angka kejadian pada gangguan saluran pencernaan pada kelompok umur anak sekolah dasar. Secara teoritis, anak usia sekolah merupakan kelompok yang rentan terhadap penyakit diare karena pada usia tersebut anak mulai memiliki kebebasan dalam memilih makanan sendiri namun belum memiliki kesadaran penuh mengenai pentingnya menjaga kebersihan makanan dan diri. Berdasarkan hasil penelitian juga ditemukan bahwa terdapat beberapa siswa yang mengalami diare. Pada kondisi ini menunjukkan bahwa kejadian diare tidak hanya dipengaruhi oleh perilaku konsumsi jajan sembarangan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti kebersihan lingkungan, kebiasaan mencuci tangan dengan benar, dan daya tahan tubuh anak. Anak yang tidak mencuci tangan sebelum makan memiliki risiko lebih tinggi mengalami perpindahan bakteri maupun virus ke dalam tubuh melalui makanan yang dikonsumsi. Selain itu, kebiasaan tidak sarapan sebelum sekolah menyebabkan anak cenderung membeli jajanan secara berlebihan dalam kondisi lapar, sehingga lebih mudah mengonsumsi makanan yang kurang higienis. Temuan penelitian ini sejalan dengan tujuan penelitian yaitu mengidentifikasi terjadinya diare pada siswa kelas IV dan V di MI Nahdlatul Ulama Kalipare Kabupaten Malang.

Secara teoritis, kondisi ini dapat dijelaskan melalui teori Anggraini & Kumala (2022), yang menyatakan bahwa perilaku kesehatan yang dapat menyebabkan terjadinya diare dipengaruhi oleh faktor infeksi, virus, bakteri, perilaku kebersihan yang kurang baik, konsumsi makanan dan minuman yang kurang baik, kondisi lingkungan yang kotor, alergi dan penggunaan antibiotik. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Hidayati et al (2022), yang menyatakan bahwa anak sekolah dasar memiliki risiko tinggi mengalami diare akibat kebiasaan jajan sembarangan dan kurangnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Penelitian lain oleh Nuraini et al (2024), juga menunjukkan bahwa perilaku tidak mencuci tangan menggunakan sabun sebelum makan memiliki hubungan signifikan terhadap kejadian diare pada anak usia sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kejadian diare dipengaruhi oleh faktor perilaku, lingkungan, serta kebiasaan hidup anak sehari-hari. Data-data pendukung dari peneliti terdahulu mengonfirmasi keterpautan erat antara higienitas personal dengan laju infeksi kuman di saluran pencernaan anak. Secara teori, diare merupakan kondisi meningkatnya frekuensi buang air besar lebih dari tiga kali sehari dengan konsistensi cair atau lembek yang disebabkan oleh infeksi bakteri, virus, maupun parasit.

Diare pada anak usia sekolah umumnya terjadi melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi mikroorganisme patogen seperti *Escherichia coli*, *Salmonella*, dan *Shigella*. Selain itu, perilaku hidup yang kurang bersih seperti tidak mencuci tangan sebelum makan, mengonsumsi makanan terbuka, dan penggunaan alat makan yang tidak higienis dapat meningkatkan terjadinya diare pada anak. Implementasi menyeluruh terhadap ketiga faktor ini menjadi benteng pertahanan utama bagi kesehatan anak. Penelitian oleh Prasetyo et al. (2023) mengungkapkan bahwa penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) seperti mencuci tangan menggunakan sabun dan memilih makanan sehat dapat membantu



menurunkan kejadian diare pada anak sekolah dasar. Hal ini didukung oleh penelitian Wulandari et al. (2022) yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang kurang bersih dan keberadaan pedagang jajanan yang tidak memperhatikan higiene sanitasi makanan dan minuman menjadi salah satu faktor utama meningkatnya kejadian diare pada anak usia sekolah. Selain itu, penelitian Putri dan Handayani (2023) menunjukkan bahwa edukasi kesehatan mengenai jajanan sehat dan kebersihan diri dapat meningkatkan kesadaran anak dalam menjaga kesehatan pencernaan.

Secara keseluruhan, kejadian diare pada anak usia sekolah dipengaruhi oleh interaksi antara faktor perilaku, lingkungan, dan kebersihan pribadi anak. Oleh sebab itu, seluruh variabel protektif ini harus digerakkan bersama guna menekan kejadian infeksi secara masif. Peneliti berpendapat bahwa berdasarkan hasil penelitian dan teori yang telah dijelaskan, terjadinya diare pada siswa kelas IV dan V di MI Nahdlatul Ulama Kalipare Kabupaten Malang masih dipengaruhi oleh kebiasaan konsumsi makanan yang kurang sehat dan rendahnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Anak yang sering membeli jajanan sembarangan, tidak mencuci tangan sebelum makan, dan tidak memperhatikan kebersihan makanan lebih rentan mengalami diare dibandingkan anak yang terbiasa menjaga kebersihan diri dan memilih makanan sehat. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku hidup bersih dan sehat memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya diare pada anak usia sekolah.

Peran aktif dari guru kelas dan pembina UKS sangat dibutuhkan sebagai pengawas internal harian bagi gerak-gerik siswa. Kolaborasi tersebut akan mempercepat adopsi budaya hidup bersih di lingkungan lembaga pendidikan dasar. Tingginya angka kejadian diare pada siswa di MI Nahdlatul Ulama Kalipare Kabupaten Malang dipengaruhi oleh kebiasaan siswa membeli makanan di luar kantin sekolah yang belum terjamin kebersihannya. Banyak jajanan dijual dalam keadaan terbuka dan terpapar debu maupun polusi sehingga berpotensi terkontaminasi bakteri penyebab diare. Selain itu, rendahnya kebiasaan mencuci tangan sebelum makan serta kebiasaan tidak sarapan sebelum sekolah juga menjadi faktor yang meningkatkan kejadian diare pada siswa.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak usia sekolah masih belum optimal sehingga memerlukan perhatian lebih dari pihak sekolah, keluarga, dan tenaga kesehatan. Lingkungan fisik luar sekolah yang tidak steril menjadi ancaman bagi imunitas anak setiap hari kerja. Selain faktor perilaku konsumsi jajanan, peneliti menilai bahwa lingkungan sekolah dan pengawasan orang tua juga memengaruhi tingginya kejadian diare pada siswa. Lingkungan sekolah yang kurang mendukung kebersihan serta kurangnya pengawasan terhadap jajanan yang dikonsumsi anak dapat menyebabkan anak lebih bebas memilih makanan tanpa memperhatikan keamanan pangan. Anak usia sekolah cenderung memilih makanan berdasarkan rasa dan tampilan menarik dibandingkan kandungan gizi dan kebersihan makanan. Apabila kondisi tersebut terus berlangsung, maka risiko gangguan kesehatan terutama diare akan semakin meningkat. Pembiasaan tanpa edukasi struktural dari orang tua di rumah akan memperparah kerentanan fisik anak saat beraktivitas di luar rumah.

Menurut peneliti, apabila kejadian diare pada anak usia sekolah tidak segera ditangani, maka kondisi tersebut dapat menyebabkan terganggunya pertumbuhan dan perkembangan anak, penurunan konsentrasi belajar, dehidrasi, hingga meningkatnya komplikasi kesehatan lainnya. Oleh karena itu, diperlukan upaya promotif dan preventif melalui edukasi kesehatan tentang diare, pembiasaan cuci tangan menggunakan sabun, pengawasan kantin sekolah, serta penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di lingkungan sekolah maupun rumah. Dukungan keluarga, guru, dan tenaga kesehatan sangat diperlukan agar siswa mampu menerapkan perilaku hidup sehat dan kejadian diare pada anak usia sekolah dapat dicegah. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu sekolah dengan jumlah responden terbatas sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan seluruh

kondisi anak usia sekolah di Kabupaten Malang. Namun demikian, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kejadian diare pada anak usia sekolah.

### 3. Hubungan antara Konsumsi Jajan Sembarangan dengan Terjadinya Diare Pada Siswa-siswi Kelas IV dan V di MI Nahdlatul Ulama Kalipare Kabupaten Malang.

Hubungan antara Konsumsi Jajan Sembarangan dengan Terjadinya Diare pada Anak Usia Sekolah Kelas IV dan V di MI Nahdlatul Ulama Kalipare Kabupaten Malang. Berdasarkan hasil uji statistik terbaru menggunakan Chi-Square diperoleh nilai p-value sebesar 0,003 ( $p < 0,05$ ) dengan nilai hitung Chi-Square mencapai 249,155. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan nyata antara konsumsi jajan sembarangan dengan terjadinya diare pada siswa kelas IV and V di MI Nahdlatul Ulama Kalipare Kabupaten Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan perilaku konsumsi jajan sembarangan kategori buruk lebih banyak mengalami diare dibandingkan siswa dengan perilaku konsumsi jajan dengan kategori baik. Pada kategori konsumsi jajan buruk diperoleh data sebanyak 27 responden (60,0%) mengalami diare, sedangkan pada kategori jajan sangat buruk diperoleh data sebanyak 4 responden (100%) mengalami diare. Sebaliknya, pada kategori konsumsi jajan baik diperoleh data sebanyak 8 (responden (53,3%), pada kategori konsumsi jajan sangat baik tidak ditemukan satu pun responden yang mengalami diare 0 responden (0%).

Hal ini menunjukkan bahwa semakin buruk perilaku konsumsi jajanan siswa, maka semakin tinggi terjadinya diare pada anak usia sekolah dasar. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa perilaku konsumsi jajanan memiliki peranan penting terhadap kondisi kesehatan anak, khususnya kesehatan pada saluran pencernaan. Anak yang sering membeli makanan sembarangan tanpa memperhatikan kebersihan dan keamanan pangan cenderung lebih rentan terpapar mikroorganisme penyebab diare. Jajanan yang dijual dalam keadaan terbuka, terpapar debu, lalat, dan polusi lingkungan berisiko terkontaminasi bakteri maupun virus yang dapat menyebabkan infeksi pada saluran cerna. Selain itu, kebiasaan tidak mencuci tangan sebelum makan juga meningkatkan risiko perpindahan kuman ke dalam tubuh melalui makanan yang dikonsumsi. Ketidadaan perlindungan higienis pada pangan komersial anak seketika melipatgandakan peluang patogen menginvasi tubuh host.

Secara teoritis, kondisi ini dapat dijelaskan melalui teori Anggraini & Kumala (2022), yang menyatakan bahwa perilaku kesehatan yang dapat menyebabkan terjadinya diare dipengaruhi oleh faktor infeksi, virus, bakteri, perilaku kebersihan yang kurang baik, konsumsi makanan dan minuman yang kurang baik, kondisi lingkungan yang kotor, alergi dan penggunaan antibiotik. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Ispriantari et al (2025), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kebiasaan konsumsi jajanan sembarangan dengan kejadian diare pada anak sekolah dasar. Anak yang sering membeli jajanan tanpa memperhatikan kesehatan, kebersihan, dan keamanan makanan dan minuman memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan saluran pencernaan dibandingkan anak yang terbiasa memilih makanan sehat dan bersih. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa rendahnya kesadaran siswa mengenai pentingnya kebersihan makanan menjadi salah satu faktor utama meningkatnya kejadian diare pada anak usia sekolah. Kesimpulan teoritis ini menegaskan kembali urgensi pembentukan regulasi internal sekolah terkait peredaran makanan bebas di luar gerbang sekolah.

Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Shabhati dan Adi (2023) yang menjelaskan bahwa perilaku jajan sembarangan pada anak sekolah dipengaruhi oleh rasa tertarik terhadap jajanan dengan warna dan rasa yang menarik tanpa memperhatikan keamanan pangan. Anak usia sekolah cenderung memilih jajanan berdasarkan selera dan pengaruh teman sebaya dibandingkan memperhatikan kandungan gizi maupun kebersihan makanan. Penelitian lain oleh Wulandari et al. (2022), menunjukkan bahwa keberadaan

pedagang jajanan di sekitar sekolah dengan kondisi higiene sanitasi yang kurang baik dapat meningkatkan terjadinya penyakit pada saluran pencernaan pada anak, terutama diare. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku konsumsi jajanan dan faktor lingkungan sekolah memiliki hubungan yang erat terhadap kejadian diare pada anak usia sekolah. Interaksi negatif antara hasrat biologis anak dengan lingkungan penyedia yang buruk melahirkan kluster kerawanan kesehatan yang persisten.

Secara teori, diare merupakan kondisi meningkatnya frekuensi buang air besar lebih dari tiga kali sehari dengan konsistensi cair atau lembek akibat infeksi bakteri, virus, maupun parasit. Penularan diare pada anak sekolah umumnya terjadi melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi mikroorganisme patogen seperti *Escherichia coli*, *Salmonella*, dan *Shigella*. Konsumsi makanan yang tidak higienis, penggunaan alat makan yang tidak bersih, serta perilaku tidak mencuci tangan sebelum makan dapat memperbesar masuknya mikroorganisme ke dalam saluran pencernaan anak. Selain itu, teori Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) menjelaskan bahwa penerapan kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun, memilih makanan sehat, dan menjaga kebersihan diri merupakan upaya penting dalam mencegah terjadinya diare pada anak usia sekolah. Penyelenggaraan sarana fisik pendukung PHBS di sekolah memegang andil vital dalam merekayasa habituasi sehat anak. Penelitian Hidayati et al. (2022) mengungkapkan bahwa anak sekolah dasar yang memiliki perilaku hidup bersih dan sehat yang rendah cenderung lebih sering mengalami diare dibandingkan anak dengan perilaku hidup sehat yang baik.

Hal ini didukung oleh penelitian Nuraini et al. (2024) yang menyatakan bahwa kebiasaan tidak mencuci tangan sebelum makan dan konsumsi makanan terbuka memiliki hubungan yang signifikan terhadap meningkatnya kejadian diare pada anak sekolah dasar. Selain itu, penelitian Prasetyo et al. (2023), menunjukkan bahwa edukasi mengenai jajanan sehat dan pengawasan kantin sekolah dapat membantu menurunkan perilaku jajan sembarangan dan kejadian diare pada siswa. Dengan demikian, perilaku konsumsi jajanan sehat dan penerapan PHBS memiliki hubungan yang saling berkaitan dalam menjaga kesehatan anak usia sekolah. Kombinasi intervensi edukatif dan struktural terbukti empiris sanggup memotong rantai penularan agen infeksius di sekolah dasar. Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang ada, dapat diketahui bahwa konsumsi jajan sembarangan mempunyai peranan penting terhadap terjadinya diare pada anak usia sekolah. Hubungan signifikan menunjukkan bahwa perilaku konsumsi makanan yang tidak sehat menjadi salah satu faktor dominan yang memengaruhi kejadian diare pada siswa. Hal ini berarti semakin buruk kebiasaan siswa dalam memilih jajanan, maka semakin besar siswa mengalami gangguan saluran pencernaan seperti diare.

Namun demikian, kejadian diare tidak hanya dipengaruhi oleh konsumsi jajanan saja, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti kebersihan diri, kualitas sanitasi lingkungan, kebiasaan mencuci tangan, kualitas air, status gizi, serta pengawasan orang tua terhadap pola makan anak. Kompleksitas penyebab ini menuntut pendekatan multi-aspek demi perlindungan kesehatan anak yang lebih komprehensif. Peneliti berpendapat bahwa tingginya angka kejadian diare pada siswa di MI Nahdlatul Ulama Kalipare Kabupaten Malang dipengaruhi oleh kebiasaan konsumsi jajan sembarangan yang masih cukup tinggi pada anak usia sekolah. Anak yang terbiasa membeli makanan di luar kantin sekolah cenderung lebih berisiko mengonsumsi makanan yang tidak higienis karena sebagian jajanan dijual dalam kondisi terbuka dan kurang memperhatikan kebersihan. Selain itu, rendahnya kebiasaan mencuci tangan sebelum makan juga menyebabkan siswa lebih mudah terpapar bakteri maupun virus penyebab diare. Secara konseptual, kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku konsumsi jajanan memiliki pengaruh besar terhadap kesehatan saluran pencernaan anak. Keterbatasan proteksi mandiri dari anak-anak mewajibkan otoritas dewasa untuk mengambil kendali tata kelola lingkungan pangan sekolah. Selain faktor konsumsi jajanan,

peneliti menilai bahwa lingkungan sekolah dan pengaruh teman sebaya juga memengaruhi tingginya kejadian diare pada siswa.

Anak usia sekolah cenderung mengikuti kebiasaan teman dalam membeli makanan tanpa mempertimbangkan kebersihan jajanan yang dikonsumsi. Di sisi lain, kurangnya pengawasan orang tua dan sekolah terhadap makanan yang dibeli siswa dapat menyebabkan perilaku jajan sembarangan terus berlanjut. Kondisi tersebut membentuk suatu pola perilaku yang dapat meningkatkan risiko terjadinya diare apabila tidak dilakukan intervensi sejak dini. Konstruksi sosial pertemanan di sekolah sayangnya kerap kali mendasari transmisi kebiasaan buruk yang kontraproduktif dengan tujuan kesehatan umum. Makna dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan diare pada anak usia sekolah tidak hanya berfokus pada pengobatan ketika anak sakit, tetapi juga perlu memperhatikan perilaku konsumsi jajanan dan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Oleh karena itu, peran orang tua, guru, tenaga kesehatan, dan pihak sekolah sangat penting dalam memberikan edukasi mengenai jajanan sehat, pentingnya mencuci tangan menggunakan sabun, serta pengawasan terhadap kebersihan kantin dan pedagang jajanan di lingkungan sekolah. Intervensi yang dapat dilakukan antara lain melalui penyuluhan kesehatan, pembiasaan PHBS di sekolah, pemeriksaan kebersihan jajanan, serta kerja sama antara sekolah dan puskesmas dalam menjaga kesehatan anak usia sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsumsi jajan sembarangan dengan terjadinya diare pada siswa kelas IV dan V di MI Nahdlatul Ulama Kalipare Kabupaten Malang. Semakin buruk perilaku konsumsi jajanan siswa, maka semakin tinggi terjadinya diare. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan dan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat menjadi salah satu strategi penting dalam mencegah diare pada anak usia sekolah. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan kesehatan anak perlu dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan aspek perilaku, lingkungan, sanitasi, dan dukungan keluarga secara bersamaan.

#### **Keterbatasan Penelitian**

1. Penelitian ini belum mengendalikan faktor lain yang dapat mempengaruhi kejadian diare seperti kualitas air minum, sanitasi lingkungan rumah, status gizi, kondisi kesehatan responden, serta pemeriksaan laboratorium terhadap sampel jajanan.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data mengenai kaitan antara konsumsi jajan sembarangan dengan terjadinya diare pada anak usia sekolah kelas IV dan V di MI Nahdlatul Ulama Kalipare Kabupaten Malang, dapat ditarik beberapa Kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsumsi Jajan Sembarangan pada anak usia sekolah kelas IV dan V di MI Nahdlatul Ulama Kalipare Kabupaten Malang, menunjukan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku konsumsi jajan sembarangan dalam kriteria buruk.
2. Tingkat terjadinya diare pada anak usia sekolah kelas IV dan V di MI Nahdlatul Ulama Kalipare Kabupaten Malang, menunjukan bahwa Sebagian besar responden mengalami diare.
3. Terdapat hubungan yang signifikan, kuat, dan nyata secara statistik antara kebiasaan konsumsi jajan sembarangan dengan terjadinya diare pada anak usia sekolah kelas IV dan V di MI Nahdlatul Ulama Kalipare Kabupaten Malang.

#### **Saran**

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan pengembangan variabel kontrol yang belum diteliti dalam riset ini, seperti melakukan penelitian pada faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya diare seperti kualitas air minum, sanitasi lingkungan rumah, status gizi, kondisi kesehatan responden, serta pemeriksaan laboratorium terhadap sampel jajanan

dilokasi penelitian.

2. Bagi siswa

Siswa disarankan dapat meningkatkan kesadaran mandiri dalam memilih jajanan yang lebih sehat, bergizi, memiliki izin edar, dan dikemas secara tertutup rapat, serta selalu menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) secara konsisten.

3. Bagi sekolah dan orang tua

Disarankan untuk mengoptimalkan peran Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) Sekolah juga perlu menyediakan fasilitas sanitasi penunjang yang memadai (seperti sabun antiseptik di setiap wastafel) dan untuk orang tua meluangkan waktu memberikan bekal dari rumah atau sarapan pagi anak, demi menekan dorongan anak dalam membeli dan mengkonsumsi jajan sembarangan saat jam istirahat..

4. Bagi tenaga kesehatan

Disarankan untuk menyusun program promosi kesehatan yang lebih interaktif dan terjadwal di sekolah dasar, misalnya melalui penyuluhan bahaya Bahan Tambahan Pangan (BTP) non-pangan, serta edukasi 7 langkah cuci tangan yang benar.

## DAFTAR PUSTAKA

- 2026). Rencana aksi nasional penanggulangan pneumonia dan diare. Di unduh dari URL: <https://id.scribd.com/document/722803751/NAPPD-2023-2030-Compressed>
22. <https://doi.org/10.37036/ahnj.v8i1.211>
- 34–39.
- 82
- Aina, A., Mardiah, U., Istiningsih, S., & Widodo, A. (2023). Aspects of Growth and Development in Elementary School Children: Analysis Factors That Influence It. *Jurnal Edukasi Dan Multimedia*, 1(1), 10–18.
- Anggraini, D., & Kumala, O. (2022). Diare Pada Anak. *Scientific Journal*, 1(4), 309–317. <https://doi.org/10.56260/sciena.v1i4.60>
- Arsya Rine Pratami. (2024). Pengenalan Kebiasaan Cuci Tangan Dengan Sabun Sebagai Inisiatif Kesehatan di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(May), 25–33.
- Azizah, M., & Prakoso, A. D. (2024). Peningkatan Pemahaman Anak Sekolah Dasar Negeri Pasir Gombang 04 Tentang Kejadian Diare. *Jurnal Medika Mengabdi*, 1(1), 5–9. <https://publikasi.medikasuherman.ac.id/ind>
- Balaka, M. Y. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: CV Alfabeta.
- Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif, 1, 130. Budirman, M. I. A. (2025). Media Implementasi Riset Kesehatan ISSN: 2722-7480 Cegah Diare Sejak Dini Dengan Cara Hidup Sehat Di Sekolah Dasar. 6(1),
- Chentia, H., Yunariyah, B., & Jannah, R. (2024). Kebiasaan konsumsi jajanan dengan kejadian diare pada anak sia sekolah dasar di MI AL Musthofawiyah Palang Tuban. *Ilmu Keshetan Mandira Cendikia*, 03(08), 221–229. <https://journal.mandiracendikia.com/index.php/JIK-MC/article/view/1367/1098>
- Dinas Kesehatan Palukota. (2023). ( di akses pada 2 Februari 2026). Tentang diare pada anak yang perlu orang tua tahu. Di unduh dari URL: <https://dinkes.palukota.go.id/blog/read/1177/tentang-diare-pada-anak-yang-perlu-orangtua-tahu.html>
- Dinas Komunikasi dan Informatika. (2026). (diakses pada 3 Februari 2026). Diare. Di unduh dari URL : <https://kamasuta.malangkab.go.id/data-nilai-public?id=3823>
- Fajri, C., Amelya, A., & Suworo, S. (2022). Pengaruh Kepuasan Kerja dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Karyawan PT. Indonesia Applicad. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 369–373. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.425>
- Febiyana, D. V., & Puspikawati, S. I. (2025). the Impact of Street Food Consumption on Adolescents '. 2(2), 351–356.
- Fitriah Lailatul. (2025). Hubungan Konsumsi Jajanan Sembarangan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia Sekolah Dasar Kelas V Dan V. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–110.

- Forester, B. J., Khater, A. I. A., Afgani, M. W., & Isnaini, M. (2024). Penelitian Kuantitatif: Uji Reliabilitas. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1812–1820. <https://doi.org/10.56832/edu.v4i3.577>
- Fuadi, T. M., Raisah, P., & Nurhaliza, N. (2023). Penyuluhan Jajanan dan Makanan Sehat Terhadap Pengetahuan Siswa. *Surya Abdimas*, 7(3), 556–563. <https://doi.org/10.37729/abdimas.v7i3.3166>
- Gurusinga, R., Sembiring, I. M., & Br Ginting Munthe, N. (2022). Behavior of Elementary Children Before and After Education About the Dangerous Snacking. *Jurnal Pengmas Kestra (Jpk)*, 2(1), 53–57. <https://doi.org/10.35451/jpk.v2i1.1138>
- Heri Yusuf Muslih, Aini Loita, & Dea Siti Nurjanah. (2022). Instrumen Penelitian Tindakan Kelas. *Juni*, 6(1), 99–106. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/53595>
- Illiyas, P. (2022). Hubungan Makanan Kariogenik Dengan Kejadian Diare Pada Anak Sekolah Dasar. 8.5.2017, 2003–2005. [d.scribd.com/document/722803751/NAPPD-2023-2030-Compressed](https://d.scribd.com/document/722803751/NAPPD-2023-2030-Compressed)
- Ispriantari, A., Ulfia, A. F., & Murthado, M. A. (2025). Perilaku Konsumsi Jajanan dan Kejadian Diare pada Anak Usia Sekolah. *Surya Medika: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Dan Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 20(3), 179–184. <https://doi.org/10.32504/sm.v20i3.1244>
- Janna, N. M., & Herianto. (2021). Konsep Uji Validitas Dan Reliabilitas Dengan Menggunakan SPSS. *Jurnal Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI)*, 18210047, 1–12.
- Junaedi, J., & Wahab, A. (2023). Hipotesis Penelitian dalam Kesehatan. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Kesehatan*, 6(2), 142–146. <https://doi.org/10.56467/jptk.v6i2.98>
- Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(01)(PERAN INTERAKSI SOSIAL DALAM PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK SEKOLAH DASAR), 2727–2738.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). Profil Kesehatan Indonesia 2022. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). (di akses pada 2 Februari
- Lestari, E. P., Firdaus, A. D., & Kurniawan, A. S. (2024). PHBS Tentang Jajanan Tidak Sehat Berhubungan Dengan Kejadian Diare. *Nursing News : Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 8(2), 155–164. <https://doi.org/10.33366/nn.v8i2.3061>
- M. (2022). Dampak Pak Terhadap Perkembangan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 1–23.
- Marpaung, R., Sirait, S., Sitorus, S. R., Silaen, S., Tambunan, W. Y., & Widiastuti, Nadia, D. O., Suhaili, N., & Irdamurni, I. (2023). PERAN INTERAKSI SOSIAL DALAM PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK SEKOLAH DASAR.
- Nur Hafizah Putri, & Ditte Ayu Suntara. (2025). Hubungan Konsumsi Makanan Jajanan dengan Kejadian Diare pada Siswa di Sekolah Dasar Negeri 008 Batam Kota Kelurahan Baloi Permai Tahun 2024. *Jurnal Siti Rufaidah*, 3(4), 211–219. <https://doi.org/10.57214/jasira.v3i4.265>
- Riaz Malik, Y., Saad Sheikh, M., & Yousaf, S. (2022). Probability and Sampling in Dentistry. 1–18. <https://doi.org/10.5772/intechopen.97705>
- Rifa'i, Y. (2023). Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1(1), 31–37. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i1.155>
- Risnita, Sofwatillah, Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Tehnik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 79–91. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm>
- Rohmatillah, S. A. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Konsumsi Jajanan Dengan Kejadian Diare Pada Siswa Sdn Ciputat 01. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 1–64.
- Ruth & Situmeang. (2024). Diare Pada Anak. *Scientific Journal*, 8(2), 471–476. <https://doi.org/10.56260/sciena.v1i4.60>
- Setiana, S., & Eliasa, E. I. (2024). Karakteristik Perkembangan Fisik, Kognitif, Emosi Sosial, dan Moral Pada Anak Usia Sekolah Dasar (7-12 Tahun). *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(6), 127–138. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i6.1742>
- Shabhati, B., & Adi, A. C. (2023). Hubungan Konsumsi Makanan Jajanan dengan Kejadian Diare pada Anak Sekolah di Surabaya. *Media Gizi Kesmas*, 12(2), 713–718. <https://doi.org/10.20473/mgk.v12i2.2023.713-718>

- Silky, A. D. (2022). Gambaran Kadar Hemoglobin Pada Petani Buah Jeruk Pengguna Pestisida Di Desa Karangwidoro Kecamatan Dau Kabupaten Malang.
- Sinta Zakiyah, Nurul Hidayah Hasibuan, Aufa Yasifa, Suhaila Putri Siregar, & Olivia Wahyu Ningsih. (2024). Perkembangan Anak pada Masa Sekolah Dasar. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 71–79. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2338>
- Siregar, R. A., & Anshari, D. (2024). Relationship between Knowledge and Attitude with Snack Food Selection Behavior among Students of State Elementary School 112164 Talun Manumbok, Labuhan Batu Regency, North Sumatra Province. *Contagion: Scientific Periodical Journal of Public Health and Coastal Health*, 6(1), 126. <https://doi.org/10.30829/contagion.v6i1.19185>
- TUMIRAN, M. A. (2024). Research Methodology Confusion Among Novice Social Sciences and Humanities Researchers. *Quantum Journal of Social Sciences and Humanities*, 5(1), 115–125. <https://doi.org/10.55197/qjssh.v5i1.332>
- Wahyuni, S. R. S., & Musyarrafah, M. (2024). Penerapan video animasi dalam memodifikasi perilaku jajan sembarangan pada anak usia 5-6 tahun Di Kelurahan Teppo. *Lentera Anak*, 5(1), 57–70. <https://doi.org/10.34001/jla.v5i1.7588>
- Wanda Adhelia, & Linda Riski Sefrina. (2022). Hubungan Pengetahuan Tentang Gizi Seimbang, Durasi Tidur, Gaya Hidup, dan Status Gizi terhadap Stamina Atlet pada Sebuah Klub Sepakbola. *SPRINTER: Jurnal Ilmu Olahraga*, 3(2), 52–62. <https://doi.org/10.46838/spr.v3i2.166>
- Widianingtyas, S. I., & Dinda, Y. (2022). Pengaruh Teman Sebaya dengan Perilaku Jajan pada Anak Usia Sekolah. *Adi Husada Nursing Journal*, 8(1),
- Wijaya, Muhammad Wildan. (2025). Hubungan Konsumsi Jajan dengan Kejadian Diare pada Siswa MI Al-Ahmad, Krian, Kabupaten Sidoarjo. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. 34-76. (di akses pada 15 februari 2026). di unduh dari URL : <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/76957>.
- Wulandari, A., & Madhani, S. (2022). HubunganTingkatPengetahuandan Perilaku IbudalamSwamedikasiDiarepadaBalitadi Jagakarsa. *Direktorat Jenderal Kefarmasian Dan Alat Kesehatan Kemenkes RI.*, 15(2), 71–80.
- Yunita, L., Ariani, F., Anisah, A., & Fajriani, L. N. (2024). Edukasi Pemilihan Jajanan Sehat pada Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Negeri 38 Ampenan. *Alamtana: Jurnal Pengabdian Masyarakat UNW Mataram*, 5(1), 48–54. <https://doi.org/10.51673/jaltn.v5i1.2192>